



Pemikiran RA Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam

Lestari¹, Zaifatur Ridha², Usmaidar³

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia^{1,2,3}

Email : taril1382@gmail.com

Abstract :

This research is of a nature literature (library) which focuses on book references and relevant sources. Research is carried out by looking at certain sources, searching, reviewing books, articles or other sources related to R.A. Kartini. The data collection method uses Library Research, namely library research with steps to collect books that are relevant to the study of the problem. In this case the author collected books and data about Kartini and Kartini's thoughts on women's education. Then identify all problems related to research. After obtaining data regarding Kartini women's education, it was then identified based on the problem formulation that the author wanted to answer. Lastly, draw a conclusion as a result of research on the main problem. From the data that has been identified, the author draws conclusions regarding Kartini women's education. Based on the results of the analysis, it can be formulated that Kartini's thoughts regarding women's education are very relevant to Islamic religious education, namely women as the main educators, teaching character, and education without discrimination. This is because the concept that Kartini hopes for women's education is to improve moral standards, as well as to make women play an increasingly important role in all fields that remain in accordance with the Islamic religion.

Keywords : *Kartini's Thought, Women's Education, Islamic Religious Education*

Abstrak :

Penelitian ini bersifat *literature* (kepustakaan) yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan R.A. Kartini. Adapun metode pengumpulan data menggunakan Library Research, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai Kartini dan pemikiran pendidikan perempuan Kartini. Kemudian mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai pendidikan perempuan Kartini, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis. Terakhir menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai pendidikan perempuan Kartini. Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan bahwa pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan sangat relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu perempuan sebagai pendidik utama, pengajaran budi pekerti, dan pendidikan tanpa diskriminasi. Hal tersebut dikarenakan konsep yang diharapkan Kartini untuk pendidikan perempuan ialah menjadikan tatanan akhlak menjadi baik, serta menjadikan perempuan semakin berperan di segala bidang yang tetap sesuai dengan agama Islam.

Kata Kunci: Pemikiran Kartini, Pendidikan Perempuan, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan, serta memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif,



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

serta selalu hangat untuk dibicarakan. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazun*). Pendidikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohani dan jasmaniah, yang harus berlangsung secara bertahap. Banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan suatu seni atau teknik (Arifin, 2019). Maka dari itu, pendidikan sangat penting dalam proses pembaharuan pola pikir dan menciptakan generasi yang akan menjadi manusia yang sempurna.

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun ukhrawi, salah satu ajaran tersebut adalah mewajibkan umat Islam untuk melakukan pendidikan. Berbagai konteks Islam pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan, saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam (Ramayulis, 2002).

Menurut Hasan Langlung dalam buku Ramayulis, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Ramayulis, 2002). Maka dari itu, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bersifat organis fungsional dimana pendidik difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam (Tafsir, 2018). Selanjutnya, dalam Islam diajarkan adanya persamaan antar manusia, baik antara pria dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Selanjutnya, berbicara tentang Kartini memang tidak akan ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi dan dicintai rakyat Indonesia. Beliau yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari *kungkungan* adat jawa yang begitu *saklek*, tetapi adat istiadat feodal yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa Kartini lahir dari seorang ibu bernama Ngasirah yang beragama Islam, secara otomatis Kartini juga dilahirkan sebagai seorang muslimah. Seseorang yang kita lihat merupakan sosok Kartini dengan sanggulnya yang anggun, tentunya tidak banyak yang tahu Kartini juga besar dengan lingkungan yang religius. Dibesarkan dengan nilai-nilai religi yang kental. Kartini yang juga memiliki "darah pesantren". Hal ini dilihat dari fakta bahwa Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara (Rosyadi, 2012).

Kartini dan pendidikan perempuan juga tidak dapat dikesampingkan. Kontribusi Kartini dan pendidikan perempuan juga patut dikupas. Seberapa besar kontribusi Kartini



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

terhadap pendidikan perempuan haruslah juga diketahui masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan itu sendiri. Pendidikan yang diyakini Kartini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif. Wanita yang berpendidikan akan lebih tepat dalam pengambilan keputusan tentang apa yang seharusnya mereka kerjakan.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam peran wanita sama halnya dengan pria ia punya misi di dalam hidupnya dan dengan demikian ia harus efektif, aktif dan berjiwa sosial sesuai dengan sikap dan perilaku Islam. Dimana pun terdapat wanita Islam, ia menjadi cahaya penuntun, sumber koreksi, pendidikan positif, melalui kata dan perbuatan. Oleh karena itu pendidikan untuk perempuan juga sangat penting. Maknanya pemikiran Kartini mengenai kaum perempuan adalah perempuan memiliki andil yang besar dalam memajukan peradaban bangsa bukan hanya sekedar angan-angan kecil, tetapi sebuah cita-cita besar Kartini, dan buah pemikiran Kartini disampaikan kepada sahabat-sahabat penanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan data kualitatif yang pada proses pengumpulan datanya dan akan diuraikan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh hingga pada kesimpulan. “Jenis penelitian kualitatif menurut (Lexy J. Moleong, 2019) ialah kata-kata dan tindakan”. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumen dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Wawancara lebih fokus kepada sumber data primer yang ada yaitu orang yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian. Untuk observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek maupun lokasi penelitian tersebut. Sedangkan dokumen yang terkumpul adalah proses penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian yang meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi (Lexy J. Moleong, 2019).

Data yang diperoleh melalui data primer dan data skunder penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan pengumpulan langsung dari sumbernya atau dari sumber pertama. Data skunder diperoleh dari studi pendukung berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, dokumen resmi, kelembagaan, peraturan dan tulisan yang memiliki fokus dan relevansi. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif.

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Analisis Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu sosok yang sangat bersejarah dan menjadi ikon pembebasan perempuan Indonesia. Pembebasan yang memberi perubahan kepada kaum perempuan dalam hak memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki.

Kartini selalu bercerita harapan-harapannya dan cita-citanya melalui surat-menyurat kepada teman-teman penanya yang berada di Belanda. Harapan beliau adalah memajukan



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

perempuan Jawa bahkan Nusantara. Sebab, Kartini merasakan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yakni tidak dapat duduk di bangku sekolah karena harus dipingit di usia 12 tahun, lalu dinikahkan dengan lelaki yang tidak dikenalnya atau lelaki pilihan orang tuanya.

Sosok Raden Ajeng Kartini telah menghadirkan warna baru dalam kehidupan perempuan. Baginya, peradaban masyarakat terletak pada baik buruknya perempuan dalam tempat tersebut. Oleh sebab itu, perempuan haruslah dididik agar dapat mencetak generasi-generasi penerus yang berkualitas.

Adapun pendidikan yang diharapkan Kartini adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan budi pekerti. Kecerdasan otak dapat diperoleh dengan memberi kebebasan kepada anak didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam. Yang dapat kita sebut dengan pendidikan humanis. Maksudnya adalah pendidikan yang memposisikan anak didik sebagai subjek. Lalu mereka berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, budi pekerti sangat ditekankan dalam pembelajaran di sekolah untuk para perempuan muda (gadis). Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat melalui pendidikan budi pekerti sebagai penyeimbang pendidikan akal.

Kartini merupakan perempuan pertama di Jawa yang memiliki pemikiran yang dapat memberikan perubahan pada posisi perempuan di Jawa pada dahulu. Kartini memberikan pendidikan kepada perempuan untuk menjadi modal dalam kemajuan mereka. Pendidikan itu tidak mengenal diskriminasi, laki-laki dan perempuan sama-sama berhak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu Kartini memberikan kebebasan bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas potensi mereka, sehingga hal ini dapat memberikan kesadaran bagi perempuan akan ketertindasan mereka.

Ada beberapa kutipan surat-surat R.A Kartini yang menyatakan bahwa dirinya menuntut adanya upaya dijalur pendidikan, diantaranya: dalam surat R.A Kartini kepada tuan Prof Dr. G.K. Anton:

Kami memohon dengan sangat supaya disini diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan. Bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki, melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu alam sendiri kepada tangannya agar menjadi ibu yang menjadi pendidik anak-anak mereka (Rosyadi, 2012).

Berdasarkan kutipan surat diatas, dapat kita simpulkan bahwa Kartini memohon untuk diusahakan pengajaran serta pendidikan untuk anak-anak perempuan berupa pendirian pertama sekolah Kartini demi memajukan para wanita Indonesia, dalam masa pingitan untuk anak-anak perempuan di sekitarnya ia mengajarkan membaca, menulis, berhitung, bernyayi, dan keterampilan lainnya, dan tidak pula menjadikan saingan bagi laki-laki, tapi Kartini yakin bahwa akan ada pengaruh yang besar bagi kaum wanita, agar wanita



YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

dapat lebih cakap dalam melakukan kewajibannya menjadi ibu, pendidikan yang pertama. Atas upaya yang dilakukan akhirnya kartini dapat mengangkat harkat dan martabat kaum wanita di masanya, ada beberapa aspek pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan, antaranya sebagai berikut:

a. Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Perempuan menyalurkan pendidikan pertama dalam pembentukan watak anaknya. Pembentukan kepribadian manusia yang pertama harus diperoleh dari rumah, dan bagaimana keluarga dapat menjadi tempat pertama pendidikan yang baik kalau unsur yang penting dalam pendidikan keluarga yaitu perempuan atau ibu sama sekali tidak cakap dalam mendidik. Maka para calon ibu harus diberi pendidikan dan pembinaan keluarga.

Pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk dapat memajukan perempuan dan bangsa. Karena hal itu Kartini meminta pemerintah Hindia-Belanda memperhatikan masalah pendidikan dengan serius, terutama mengenai kebutuhan dana dan tenaga pengajar. Pendidikan dan pengajaran yang ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat.

Akan tetapi karena pada saat itu para ibu pada umumnya belum memperoleh pendidikan dan pembinaan keluarga, R.A Kartini menganggap bahwa pengaruh biologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian serta jiwa anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendirikan sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Masa depan peradaban ada di tangan perempuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan. Selain berperan dalam pendidikan anak bangsa, perempuan juga memikul tanggung jawab untuk membentuk pola kehidupan, khususnya di masyarakat, karena menjadi ibu adalah pendidikan pertama dan terpenting.

b. Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Perempuan memiliki hak dalam pendidikan. Pendidikan selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak didik. Karena untuk mencetak atau menghasilkan generasi yang baik maka perempuan juga harus berpendidikan yang baik. Seperti ungkapan seorang penyair “ *Apabila para ibu tumbuh dalam ketidaktahuan. Maka anak-anak akan menyusui kebodohan dan keterbelakangan*”.

Kartini mendambakan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi yang dicapai dengan penalaran logis, tetapi juga bagaimana



menjadi manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar, yang dapat mengarahkan manusia dengan lebih baik dalam unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membantu mereka. Tumbuh dengan cara yang positif. Sebagai tandingan spiritual dan moral terhadap logika, dia sempurna (Djoko Marihandono, 2016).

Kartini juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti tidak hanya didapatkan dari pendidikan sekolah saja tetapi juga di dalam keluarga itulah pendidikan budi pekerti diperkenalkan dan paling mudah diterapkan dan diajarkan. Perempuan atau ibu yang memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan budi tersebut.

c. Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan jaminan undang-undang, mempunyai akses terhadap pendidikan dan mendapatkan manfaat dari pelayanan-pelayanan semua jenjang pendidikan dalam rangka menguasai IPTEK (Puspitawati, 2015). Pendapat lain dari Sadari menyatakan kemajuan suatu bangsa itu terletak pada perempuan atau wanita. Apabila wanita itu baik akhlaknya maka baik pulalah negerinya. Tentunya dalam upaya memperbaiki akhlak perempuan dalam suatu negeri dilakukan melalui jalur pendidikan dan pengajaran (Sadari, 2015).

Maka dengan demikian kedua pemikiran itu sangat relevan dengan pemikiran Kartini tentang laki-laki dan perempuan adalah sama untuk kemajuan bangsa.

Adanya pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Hal ini dikarenakan dengan bersatu maka akan tercipta kerja sama antara laki-laki dan perempuan yang bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa. Sampai sini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besar dengan hak pendidikan laki-laki.

2. Analisis Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan pada Relevansi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan dalam dunia pendidikan, Raden Ajeng Kartini memaparkan tiga hal pemikiran pendidikan, yaitu pemikiran tentang perempuan sebagai pendidik pertama, pendidikan budi pekerti (akhlak), dan pendidikan tanpa diskriminasi. Seluruhnya sangat relevan dengan pendidikan Islam baik era dulu sampai sekarang. Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan mengingat tingginya kedudukan yang diberikan Islam. Artinya Islam tidak melarang perempuan dalam menuntut ilmu, asalkan mereka tidak meninggalkan kedudukan mulianya yang telah Allah Swt berikan. Maka dalam dunia pendidikan, perempuan memiliki peran sangat mulia yaitu sebagai peserta didik karena perempuan adalah hamba Allah Swt yang selalu dididik dan dibimbing oleh-Nya untuk



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

menjadi manusia shalihah.

a. Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Kedudukan perempuan dalam meraih pendidikan perspektif Kartini adalah mendorong perempuan memiliki pengaruh penting dalam kaitannya membangun generasi bangsa melalui prinsip jika perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Bagi Kartini, seorang ibu merupakan dasar ketika mulai berlatih bergerak, berlatih merasa, dan bahkan berlatih untuk mengucapkan hal apa saja yang kedepannya sangat berpengaruh pada perkembangan anak di masa depan. Gagasan seperti itu pernah disampaikan oleh Kartini dalam beberapa suratnya yang ia kirim pada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900, berikut kutipannya:

“Karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena di sanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Serta didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang”.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. Seorang ibu yang terdidik akan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga terbentuklah kecerdasan dan budi pekerti pada anak. Pemikiran Kartini demikian itu justru menegaskan kembali suatu prinsip yang sangat populer di dalam Islam yang mengatakan bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya atau serung disebut “*al-Ummu Madrastul Ula*”.

Prinsip Islam memberikan argumen jika perempuan dalam konteks pendidikan memiliki pengaruh besar sebagai pembentukan dasar pendidikan untuk anak. Bahkan anak mulai sejak dini baik secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi secara intens dengan ibu yang memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembangnya anak. Selain itu, peran pendidikan yang diemban oleh seorang ibu sebagaimana peran tarbiyah dalam Islam, sehingga memberikan dampak besar bagi perkembangan generasi bangsa (madrasah pertama). Oleh sebab itu, seorang ibu haruslah berpendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kartini terkait dengan ibu (perempuan) sebagai madrasah pertama bagi anak-anak relevan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, perempuan haruslah berpendidikan supaya mampu mendidik anaknya dengan baik, mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki pengetahuan dan akhlak budi pekerti. Karena jika yang terjadi justru sebaliknya perempuan tidak memiliki hak mendapatkan akses pendidikan, anak-anak yang baru lahir tidak akan bisa menemui sebuah konsep madrasah pertamanya yang baik, unggul, berorientasi pada prestasi, dan lain sebagainya.

b. Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Kartini, anak-anak harus diberikan pendidikan modern dan pendidikan budi pekerti, karena suatu bangsa yang tidak berbudi dan bermoral baik, pasti akan mengalami kemunduran. Seorang pendidik harus memelihara



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum secara pasti mewajibkannya melakukan tugas itu. Secara moral wajib berbuat demikian. Berdasarkan pengamatan kartini, peradaban, kecerdasan pikiran, belumlah merupakan jaminan bagi kesuksesan. Janganlah menyalahkan mereka yang budi pekertinya tetap jelek meskipun pikirannya cerdas. Sebab kebanyakan, kesalahan tidak terletak pada dirinya sendiri melainkan pada pendidikannya. Kartini juga berpendapat bahwa budi dan jiwa itu juga perlu di didik sejak dini, karena berbudi pekerti luhur itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Bahkan, tak jarang kita lihat orang yang berpengetahuan luas namun kurang memiliki budi pekerti yang luhur.

Adapun pendirian kartini, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa. Kewajiban seorang pendidik belum cukup jika hanya mencerdaskan pikiran saja, namun harus diimbangi dengan bekerja mendidik budi meski tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, adab dan bahasa serta cerdas pikiran belum menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti. Pemikiran Kartini tersebut tentunya relevan dengan pendidikan Islam yang juga menganjurkan adanya pendidikan budi pekerti/ akhlak.

Kartini di dalam suratnya juga sangat bermimpi bisa terwujud pendidikan yang disebut sebagai pendidikan yang mengedepankan moral atau dalam istilah pendidikan modern disebut sebagai pendidikan karakter. Menurut Islam, pendidikan karakter itu lebih berorientasi pada bentuk upaya sadar yang dijalankan oleh guru dalam rangka membentuk moralitas objek ajarnya menjadi manusia yang beretika, bermoral memiliki kepekaan dan wawasan berpikir yang holistik.

Pendidikan Islam khususnya, akhlak merupakan prioritas utama di dalamnya. Sebab akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Komponen karakter selama ini sering disebut sebagai hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan watak maupun sifat yang sifatnya sangat mendasar pada diri seseorang, bahkan mencakup pada semua yang abstrak pada diri seseorang. Artinya tidak dapat dideteksi secara kasat mata bagi seseorang seperti yang selama ini disebut sebagai tabiat atau perangai manusia.

Nabi Muhammad Saw sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Bahkan dalam hal tersebut mengisyaratkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT**

JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

Maka dapat disimpulkan jika pendidikan harus diberikan arah, yaitu pada orientasi memberikan keseimbangan pada pertumbuhan kepribadian manusia secara seutuhnya, baik yang berkaitan dengan jiwa, perasaan bahkan pada wilayah fisiknya. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan konteks kognitif saja, melainkan berkaitan juga pada afektif dan psikomotorik, serta juga berkaitan dengan moral spiritual. Jika demikian tujuan akhir dari pendidikan merupakan untuk membentuk jiwa yang sempurna sebagai bekal pengabdianya (ibadah) kepada Allah Swt karena hakikat beribadah itu merupakan mengabdikan diri manusia kepada-Nya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran Raden Ajeng Kartini terkait pendidikan budi pekerti sangat relevan dengan pendidikan Islam yang mana disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

c. Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Kartini merupakan salah satu sosok yang menjadi ikon pembebasan perempuan Indonesia. Pembebasan yang memberi perubahan kepada kaum perempuan dalam hak memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki. Hal ini sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan menurut Kartini itu bersifat jauh dari sifat maupun sikap diskriminatif. Menurutnya pendidikan tidak boleh hanya dimonopoli oleh laki-laki saja, ataupun mereka yang Peranakan Eropa saja, atau para pengabdian pemerintah. Bahkan dalam beberapa surat yang ia kirimkan kepada teman-teman Eropanya, terlihat sekali jika Kartini mengharapkan adanya pendidikan yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, tidak membedakan keturunan, profesi orang tua atau kedudukan sosial. Pembelaan Kartini yang demikian itu terhadap kedudukan perempuan wajar jika disebut sebagai gagasan atau upaya-upaya emansipatoris.

Bagi Kartini pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang diterima oleh semua perempuan tidak pandang status sosial, agama, peranakan dan lainnya. Sebab bagi Kartini semua perempuan memiliki peranan sama dan memiliki hakikat kehidupan yang sama, yaitu menjadi madrasah pertama bagi generasi bangsa. Beberapa kali Kartini selalu menegaskan jika pendidikan perempuan akan menjadi bekal perempuan menjalankan titah hidupnya sebagai hamba, keluarga dan berperan membangun generasi bangsa yang baik. Hal ini penulis dapatkan dari pemikiran Kartini dalam suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut:

“Kami di sini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertamanya”.



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

Surat tersebut sangat jelas tersirat bahwa pendidikan yang diinginkan oleh Kartini adalah pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada diskriminasi yang melarang perempuan untuk mencari ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Kartini pun juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan perempuan bukanlah untuk menyaingi laki-laki, tapi lebih kepada agar mampu bekerja sama dengan laki-laki demi menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan literatur ilmu Islam sebenarnya sudah banyak yang memberikan pernyataan jika secara derajat posisi antara laki-laki dan perempuan sama, tidak memiliki perbedaan. Begitu juga kedudukan mereka dalam beribadah maupun bersosial termasuk di antara bidang sosial bagi perempuan yang bisa diraih adalah dalam bidang mencari ilmu, semuanya diberikan peluang yang sama. Khusus dalam beribadah justru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan asal mereka beriman.

Semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam perspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Jadi jelaslah bahwa Islam juga membenarkan jika dikatakan pendidikan itu bersifat nondiskriminatif bahkan Islam menganut konsep kemitrasejajaran dalam menuntut ilmu. Islam tidak hanya membenarkannya melalui teori saja, bahkan dalam prakteknya (*history*) juga yang dapat kita lihat dalam perbincangan sejarah peradaban Islam. Walaupun pendidikan perempuan belum secara formal dilakukan, perempuan tetap diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran R.A Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan merupakan pendidikan yang diharapkan Kartini adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan budi pekerti. Kecerdasan otak dapat diperoleh dengan memberi kebebasan kepada anak didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam. Yang dapat kita sebut dengan



YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

pendidikan humanis. Sedangkan pendidikan Perempuan dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam bahwa perempuan memiliki hak dalam pendidikan. Pendidikan selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak didik. Karena untuk mencetak atau menghasilkan generasi yang baik maka perempuan juga harus berpendidikan yang baik. Seperti ungkapan seorang penyair “*Apabila para ibu tumbuh dalam ketidaktahuan. Maka anak-anak akan menyusui kebodohan dan keterbelakangan*”.

REFERENSI

- Abdul Razak; Satria Wiguna. (2022). Pengaruh Beasiswa Pendidikan Pada Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Kelas VIII MTS Alwashliyah Kecamatan Babalan. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 01(Desember), 249.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djoko Marihandono, D. (2016). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Puspitawati. (2015). *Herien dan Ma'mun Sarma, Sinergisme Keluarga dan Sekolah*. Bogor: IPB Pres.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kala Mulia.
- Rosyadi, I. (2012). *R.A KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi.
- Sadari. (2015). *Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Al-Murabi.
- Tafsir, A. (2018). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar.
- Wiguna, S. (2021). *Bimbingan Konseling (I)*. Media Guru Indonesia.